



KEMAH BOLASTIK MEWUJUDKAN LINGKUNGAN BERSIH DI SMP NEGERI 10 PEKALONGAN

ANI YUNIATI

SMA Negeri 10 Pekalongan

Informasi Artikel

Dikirim: 24 Januari 2021

Direvisi: 12 April 2021

Diterima: 15 Januari 2021

Kata Kunci: *Kemah
Bolastik, clean
environment*

Abstract

Tujuan best practice ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan penerapan Kemah Bolastik beserta hasil dan dampaknya dalam mewujudkan kebersihan lingkungan di SMPN 10 Pekalongan. Sasaran best practice ini adalah pengelolaan sampah plastik di SMPN 10 Pekalongan pada tahun 2017 sampai dengan 2019. Strategi yang dilakukan yaitu dengan mengelola sampah plastik melalui bank sampah dan pembuatan kemah bolastik untuk menampung sampah plastik, serta pemanfaatan sampah plastik dengan dibuat ecobrik. Hasil pengelolaan sampah menggunakan kemah bolastik yaitu lingkungan sekolah menjadi bersih. Sedangkan dampaknya sekolah mendapat penghargaan Sekolah Adiwiyata Kota Pekalongan.

PENDAHULUAN

Sekolah peduli lingkungan diamanatkan oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Undang-undang Nomor 20 tahun 2003. Juga diamanatkan oleh Undang-undang tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Undang-undang Nomor 32 tahun 2009). Sekolah supaya mengembangkan karakter warga sekolah khususnya siswa melalui pendidikan di sekolah agar peduli dan berbudaya lingkungan. Diharapkan melalui pendidikan di sekolah, para peserta didik dapat memelihara kebersihan lingkungan dan menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Sekolah sebagai pusat budaya seharusnya menjadi tempat yang dapat mengembangkan potensi dan pola pikir siswa menjadi lebih baik, namun fenomena perilaku sebagian siswa SMP Negeri 10 Pekalongan selama berada di sekolah menunjukkan sikap yang kurang peduli terhadap lingkungan. Hal ini terlihat dari sikap membuang sampah sembarangan, corat-coret di sembarang tempat serta kebiasaan kurang menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Kebiasaan ini berakibat lingkungan sekolah menjadi kotor karena sampah berserakan di mana-mana, tembok sekolah banyak coret-coretan tulisan yang tidak pantas, kamar mandi/WC siswa kotor dan fasilitas sekolah sering rusak dan hilang. Hal itu menjadi masalah bagi sekolah dalam penanganan sampah, kebersihan kamar mandi/WC, lingkungan dan pemeliharaan sarana prasarana.

Kondisi sekolah dengan lingkungan yang kotor karena sampah berserakan di mana-mana serta jumlah petugas kebersihan yang kurang seimbang dengan luas lahan sekolah sulit sekali untuk mewujudkan sekolah yang bersih tanpa partisipasi seluruh warga sekolah. Oleh karena harus ada cara yang bisa menggerakkan seluruh warga sekolah, khususnya peserta didik untuk mau membuang sampah pada tempatnya sehingga mendukung terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih.

Untuk mengatasi sampah yang berserakan, Tim K3 menyediakan tempat sampah di semua ruang agar sampah tidak dibuang sembarangan. Cara itu ditingkatkan lagi dengan menggerakkan seluruh peserta didik membuang sampah pada tempatnya dengan disediakan Kemah Bolastik di setiap kelas. Dengan tersedianya Kemah Bolastik di setiap kelas, diharapkan siswa lebih tertarik untuk membuang sampah pada tempatnya, sehingga kebersihan lingkungan sekolah menjadi lebih baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah difokuskan pada bagaimana proses pelaksanaan Kemah Bolastik untuk mewujudkan kebersihan lingkungan serta bagaimanakah hasil dan dampak penerapan Kemah Bolastik dalam mewujudkan kebersihan lingkungan di SMPN 10 Pekalongan. Tujuan best practice ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan penerapan Kemah Bolastik dalam mewujudkan kebersihan lingkungan di SMPN 10 Pekalongan, serta mengetahui hasil dan dampak penerapan Kemah Bolastik dalam mewujudkan kebersihan lingkungan di SMPN 10 Pekalongan.

STRATEGI PEMECAHAN MASALAH

Kemah Bolastik merupakan singkatan dari keranjang dan rumah sampah botol plastik. Kemah Bolastik merupakan sarana untuk menampung sementara sampah-sampah yang ada, khususnya sampah plastik agar tidak dibuang sembarangan.

Kemah Bolastik terwujud secara bertahap. Awalnya tersedia keranjang sampah plastik yang disediakan untuk menampung sampah plastik, khususnya botol dan gelas plastik. Tahap berikutnya muncul rumah sampah botol plastik yang berukuran besar sehingga dapat menampung sampah botol plastik dalam jumlah yang cukup banyak. Rumah sampah botol plastik ini ditempatkan di halaman sekolah bagian tengah. Karena keberadaan ruang kelas menyebar dan sebagian jauh dari rumah sampah botol plastik, maka muncullah ide membuat rumah sampah dengan ukuran lebih kecil dengan bentuk yang lebih sederhana dan ditempatkan di depan ruang-ruang kelas.

ALASAN PENERAPAN KEMAH BOLASTIK

Setiap hari sekolah menghasilkan sampah, baik dari kantor maupun kantin. Dari 400-an siswa, dihasilkan sampah bungkus jajan yang tidak sedikit jumlahnya. Ada sampah kantong plastik, gelas plastik, botol plastik, kertas maupun daun. Sebetulnya sekolah sudah menyediakan tempat sampah untuk menampung sampah-sampah yang ada. Di dekat kantin dan depan tiap ruang kelas sudah disediakan tempat sampah. Namun sampah masih saja berserakan di mana-mana, bahkan ada yang masuk di selokan sehingga sulit dibersihkan. Setiap hari sampah yang dikumpulkan itu harus dibawa keluar dari sekolah agar tidak menggunung di halaman sekolah. Jika tidak dibawa keluar, kadang-kadang petugas kebersihan terpaksa membakar sampah. Hal itu menjadikan polusi udara.

Sekolah menyediakan dua tempat sampah di tiap ruang, yaitu untuk sampah organik dan sampah anorganik. Namun warga sekolah, terutama siswa belum bisa mengelola sampah dengan baik. Mereka belum membiasakan memilah sampah dan membuang sampah pada tempatnya. Sampah organik dan anorganik masih bercampur menjadi satu. Ketika sampah itu dibuang ke TPA juga masih bercampur. Padahal sebetulnya sampah anorganik yang berupa sampah plastik seperti gelas dan botol plastik bisa dikumpulkan dan dijual pada pengepul sampah. Sampah plastik itu memiliki nilai ekonomis. Namun sebagian besar warga sekolah tidak memperhatikan hal itu.

Pada awal tahun pelajaran 2017/2018 pemikiran untuk mengelola sampah plastik mulai dirintis. Dibentuklah bank sampah untuk menampung sampah plastik. Untuk mendukung bank sampah, maka Tim K3 sekolah menyediakan keranjang plastik untuk menampung sampah berupa gelas dan botol plastik di setiap ruang yang ada. Dengan adanya

keranjang sampah plastik itu, maka pengumpulan sampah gelas plastik lebih mudah. Setelah terkumpul banyak, dalam waktu satu minggu sampah gelas plastik itu disetorkan ke bank sampah sekolah.



Gambar 1. Keranjang plastik menampung sampah gelas plastik

PENERAPAN KEMAH BOLASTIK

Penerapan Kemah Bolastik dilakukan secara bertahap. Penggunaan keranjang sampah plastik dimulai pada tahun 2017 yaitu di awal tahun pelajaran 2017/2018. Tim K3 sekolah menyusun perencanaan tentang penanganan sampah plastik yang berserakan di lingkungan sekolah, terutama di dalam dan sekitar ruang kelas. Muncul gagasan tentang bank sampah sekolah yang akan menampung sampah plastik berupa gelas dan botol plastik yang berasal dari jajanan anak-anak.

Untuk memudahkan anak-anak mengumpulkan sampah gelas dan botol plastik, terpisah dari sampah lainnya maka akan disediakan keranjang plastik di setiap ruang kelas. Tempat sampah yang lama tetap ada di depan ruang kelas untuk menempatkan sampah jenis lainnya. Rencana program bank sampah sekolah dan penggunaan keranjang sampah plastik ini disosialisasikan kepada seluruh siswa melalui kegiatan upacara bendera dan pembinaan wali kelas di semua kelas. Diharapkan seluruh warga sekolah mendukung upaya pengelolaan sampah di sekolah sehingga lingkungan sekolah menjadi bersih.

Pelaksanaan penerapan Kemah Bolastik dimulai pada tahun pelajaran 2017/2018. Tim K3 sekolah menyediakan keranjang sampah plastik di semua ruang belajar maupun ruang guru dan ruang TU. Dengan sosialisasi dan arahan wali kelas dan semua guru, maka sebagian besar siswa dapat mengelola sampah dengan cukup baik. Sampah berupa gelas dan botol plastik dikumpulkan tersendiri pada keranjang sampah yang sudah disediakan di ruang kelas. Setelah satu minggu terkumpul, sampah gelas dan botol plastik dari setiap kelas dibawa ke bank sampah sekolah untuk ditabung. Petugas bank sampah sekolah yang terdiri dari siswa dengan arahan pembina dari Tim K3 Sekolah menerima setoran tabungan sampah gelas dan botol plastik dari masing-masing kelas. Gelas plastik yang disetor ke bank sampah harus dalam keadaan bersih dan kering. Gelas-gelas plastik itu ditata dengan baik sehingga mudah ditimbang dan dimasukkan karung plastik. Dengan berjalannya bank sampah dan program keranjang sampah plastik, maka kebersihan di lingkungan SMP Negeri 10 menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

Pada tahun 2018 Kota Pekalongan melalui Dinas Lingkungan Hidup memantau sekolah dan instansi yang melayani kepentingan umum yang ada di Kota Pekalongan. Ternyata Dinas Lingkungan Hidup akan memberi bantuan berupa rumah sampah plastik kepada sekolah dan instansi yang setiap harinya menghasilkan sampah plastik dalam jumlah

cukup banyak. SMP Negeri 10 Pekalongan termasuk salah satu dari sekolah yang mendapat bantuan rumah sampah plastik itu. Diharapkan dengan adanya rumah sampah plastik, kebersihan di sekolah dan instansi yang diberi bantuan, akan lebih terjaga kebersihannya.



Gambar 2. Rumah sampah botol plastik bantuan DLH Kota Pekalongan

Adanya rumah sampah botol plastik di halaman SMPN 10 Pekalongan lebih menarik dan mendorong warga sekolah untuk lebih menjaga kebersihan, terutama dalam memilah sampah gelas dan botol plastik untuk disetor ke bank sampah sekolah. Jumlah sampah plastik yang berserakan di halaman dan teras ruang kelas banyak berkurang.

Jumlah sampah gelas dan botol plastik yang dihasilkan sekolah setiap hari tidak dapat ditampung oleh rumah sampah botol plastik yang hanya satu buah. Kebutuhan akan rumah sampah plastik lebih dari satu buah. Oleh karena itu Tim K3 sekolah mencari cara untuk menambah jumlah rumah sampah plastik di sekolah. Ternyata harga rumah sampah botol plastik itu cukup mahal. Sekolah tidak memiliki dana yang cukup untuk membeli rumah sampah botol plastik untuk memenuhi kebutuhan menampung sampah botol dan gelas plastik di sekolah. Tim K3 sekolah mencari solusi agar kebutuhan akan rumah sampah plastik dapat dipenuhi.

Koordinator Tim K3 SMPN 10 Pekalongan menemukan ide setelah melihat siswa membuat pagar kebun kelas. Pagar kebun kelas itu terbuat dari bambu. Muncul ide pembuatan rumah sampah plastik menggunakan bambu. Bahannya lebih murah dan cara membuat juga lebih mudah. Bahkan bisa dibuat oleh para siswa dengan arahan dari Tim K3. Maka dibuatlah percontohan rumah sampah plastik. Contoh rumah sampah plastik tersebut ditunjukkan pada siswa. Siswa putra bersama-sama membuat rumah sampah tersebut dengan penuh semangat. Mereka mengecat rumah sampah itu dengan warna yang disukai. Rumah sampah itu ditempatkan di depan ruang kelas masing-masing.



Gambar 3. Siswa putra sedang membuat rumah sampah dengan arahan guru

Kemah Bolastik lebih menarik bagi siswa dan mendorong mereka untuk mengumpulkan sampah gelas dan botol plastik serta menempatkannya di rumah sampah itu. Gelas dan botol plastik yang sudah terkumpul di kelas masing-masing setiap hari Jumat disetorkan ke bank sampah sekolah. Setiap kelas memiliki buku tabungan sampah untuk mencatat banyaknya tabungan sampah mereka. Selain dicatat dalam buku tabungan kelas,

tabungan sampah kelas juga dicatat dalam buku tabungan besar milik bank sampah sekolah. Jadi pencatatan tabungan dilakukan dalam dua buku.



Gambar 4. Kemah Bolastik di depan ruang kelas



Gambar 5. Penimbangan sampah gelas plastik

Sampah gelas dan botol plastik yang terkumpul di bank sampah sekolah dimasukkan dalam karung plastik. Untuk sementara waktu sampah plastik yang berada di dalam karung disimpan di gudang bank sampah sekolah. Setelah beberapa minggu, setelah sampah gelas plastik terkumpul cukup banyak, sampah itu dijual kepada pengepul sampah plastik. Bank Sampah Sekolah sudah menjalin kerja sama dengan pengepul sampah plastik. Jika sampah sudah cukup banyak dan siap disetor ke pengepul, Tim K3 Sekolah menghubungi pihak pengepul untuk datang ke sekolah mengambil sampah gelas plastiknya. Sampah gelas plastik yang terkumpul di rumah sampah plastik setelah penuh rumahnya, sampah plastik dipindahkan ke dalam karung-karung plastik. Sampah ini akan disetor ke bank sampah Kota Pekalongan bersama dengan sampah botol dan gelas plastik.

Selain dijual ke pengepul sampah, botol plastik juga dimanfaatkan untuk membuat ecobrik. Ecobrik adalah media untuk memenjarakan sampah plastik. Cara membuatnya yaitu dengan memasukkan sobekan-sobekan sampah plastik bekas bungkus jajan ke dalam botol plastik bekas minuman air mineral sampai penuh dan padat. Ecobrik ini dapat dimanfaatkan untuk menghias taman dan juga dapat digunakan sebagai kaki meja dan kursi. Ecobrik yang diisi dengan sangat padat memiliki kekuatan yang sangat baik sehingga kuat menyangga barang yang berat.

Pembuatan ecobrik diajarkan oleh Guru Prakarya dalam pembelajaran di kelas. Selain itu pembuatan ecobrik juga diajarkan melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Melalui pembuatan ecobrik ini diharapkan sampah-sampah plastik tidak mengotori lingkungan sekolah, bahkan dapat dimanfaatkan menjadi barang yang berguna.

Agar seluruh masyarakat mengenal ecobrik maka Tim Ecobrik SMPN 10 Pekalongan melakukan sosialisasi pembuatan ecobrik kepada masyarakat dan para siswa di sekolah lain. Antara lain sosialisasi ecobrik di SMPN 9 Pekalongan, SMPN 5 Pekalongan, dan SD Islam Setono. Melalui kegiatan sosialisasi ecobrik, diharapkan seluruh lapisan masyarakat

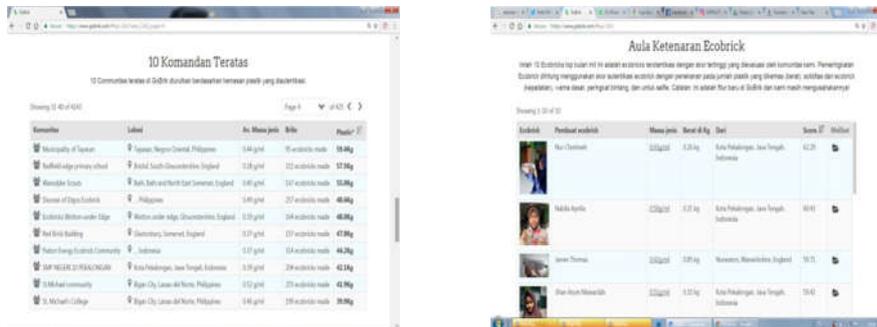
mengetahui dan dapat menerapkan cara memanfaatkan sampah plastik menjadi barang yang berguna sehingga mengurangi sampah plastik yang ada di lingkungan kita.



Gambar 6. Sosialisasi pelatihan ecobrik oleh tim ecobrik SMPN 10 Pekalongan

Dengan sosialisasi dan pelatihan ecobrik yang dilakukan Tim Ecobrik SMPN 10 Pekalongan, diharapkan semakin banyak orang yang mengenal ecobrik dan mau mengurangi sampah plastik yang ada di lingkungannya dengan membuat ecobrik. Dengan demikian program sosialisasi dan pelatihan ecobrik ini merupakan wujud partisipasi warga SMPN 10 Pekalongan dalam mengatasi masalah sampah plastik di Kota Pekalongan.

Untuk meningkatkan semangat siswa dalam memanfaatkan sampah plastik dalam bentuk ecobrik, Tim Ecobrik SMPN 10 Pekalongan mengumpulkan ecobrik hasil karya siswa dan mengirimkannya ke web GoBrik. Secara rutin ecobrik hasil karya siswa dan guru SMPN 10 Pekalongan dikirimkan datanya ke GoBrik.com. Komunitas ecobrik SMPN 10 Pekalongan beserta karya guru dan siswa berhasil menduduki peringkat yang cukup baik di GoBrik.com. Hal ini menambah semangat komunitas ecobrik dalam memanfaatkan sampah plastik dengan membuat ecobrik. Bahkan ketika ada kegiatan Walikota Goes to School, komunitas ecobrik mendapat apresiasi dari Walikota Pekalongan.



Gambar 7. Komunitas ecobrik SMP 10 Pekalongan dalam GoBrik.com



Gambar 8. Ecobrik SMP 10 Pekalongan mendapat apresiasi dari Walikota Pekalongan

Hasil dan Dampak Penerapan Kemah Bolastik

Penerapan Kemah Bolastik di SMP Negeri 10 Pekalongan berhasil meningkatkan kebersihan di lingkungan SMPN 10 Pekalongan. Siswa yang semula suka membuang sampah sembarangan, tidak mau memilah sampah organik dan anorganik dengan disediakannya Kemah Bolastik di dekat ruang kelas masing-masing terdorong untuk membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan. Dengan partisipasi seluruh warga sekolah dalam mengelola sampah, terutama sampah plastik, maka kebersihan lingkungan sekolah menjadi terjaga.

Peningkatan budaya peduli warga sekolah terhadap kebersihan lingkungan sekolah terlihat dari sikap / perilaku sebagai berikut: 1). Siswa mengumpulkan sampah gelas dan botol plastik dalam Kemah Bolastik dan selanjutnya disetorkan ke bank sampah sekolah, sehingga lingkungan kelas bebas dari sampah plastik; 2). Siswa mengumpulkan sampah plastik bekas bungkus jajan untuk dimasukkan dalam ecobrik, sehingga sampah plastik tidak lagi berserakan di dalam kelas maupun di sepanjang koridor sekolah. 3). Siswa dapat memilih makanan sehat dan tidak lagi membawa makanan berbungkus plastik dari luar. 4). Pada waktu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sore hari, siswa tidak membuang sampah bekas bungkus jajan sembarangan, melainkan di buang di tempat sampah yang disediakan. Sedangkan sampah berupa gelas dan botol plastik dikumpulkan untuk disetor ke bank sampah. 5). Siswa tidak lagi merasa malu untuk memungut sampah plastik dan mengumpulkannya pada Kemah Bolastik. 6). Siswa menghargai bahwa sampah plastik memiliki nilai ekonomis sehingga tidak membuangnya , melainkan mengumpulkannya dan menyetorkannya ke bank sampah sekolah.

Dampak penerapan Kemah Bolastik lingkungan SMP Negeri 10 Pekalongan menjadi bebas sampah plastik. Pada bulan September 2018 ketika Pemerintah Kota Pekalongan melakukan penilaian terhadap sekolah-sekolah untuk menentukan sekolah yang berhak mendapat predikat sebagai sekolah Adiwiyata Daerah tahun 2018, SMP Negeri 10 Pekalongan berhasil meraih skor 61 , memenuhi kriteria sebagai Sekolah Adiwiyata Daerah. Oleh karena itu Pemerintah Kota Pekalongan menganugerahkan predikat Sekolah Adiwiyata Daerah kepada SMP Negeri 10 Pekalongan.



Gambar 9. SMPN 10 Pekalongan mendapat penghargaan sebagai Sekolah Adiwiyata Daerah tahun 2018

Keberhasilan SMPN 10 Pekalongan meraih predikat Sekolah Adiwiyata Daerah Pekalongan tahun 2018 memberi kesempatan SMPN 10 Pekalongan untuk bersiap-siap maju ke penilaian sekolah Adiwiyata Provinsi Jawa Tengah. Untuk maju ke tingkat Provinsi, maka Tim Adiwiyata sekolah berusaha meningkatkan kebersihan dan pengelolaan lingkungan di SMP Negeri 10 Pekalongan. Untuk mencapai sekolah Adiwiyata ada empat komponen program yang dinilai, yaitu: 1). Kebijakan berwawasan lingkungan; 2). Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan; 3). Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif; 4). Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.

Untuk mewujudkan sekolah Adiwiyata budaya peduli lingkungan terus dikembangkan. Budaya malu melakukan pekerjaan yang dianggap rendah seperti memungut

sampah, menyapu, mengepel, menanam dan sebagainya menjadi kegiatan yang terlihat setiap hari dilakukan oleh warga sekolah dengan rasa bangga. Tanpa pengawasan dari guru, siswa melakukan kegiatan menjaga kebersihan kelas, taman kelas dan teras kelas dengan penuh tanggung jawab sehingga seluruh kelas terlihat bersih dan rapi.

SIMPULAN

Penerapan Kemah Bolastik dapat menarik minat siswa untuk mengumpulkan sampah plastik pada keranjang rumah sampah yang sudah disediakan, sehingga siswa tidak lagi membuang sampah sembarangan. Hasilnya penerapan Kemah Bolastik dapat merubah sikap dan perilaku siswa warga sekolah menjadi komunitas pembelajar yang peduli lingkungan sehingga dapat meningkatkan kebersihan lingkungan di SMP Negeri 10 Pekalongan. Hal tersebut berdampak berhasil mengantarkan SMP Negeri 10 Pekalongan menuju Sekolah Adiwiyata.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

Suara Pantura, 20 Agustus 2019

<https://soviadeviani.weebly.com>. Menuju Sekolah Adiwiyata. Diakses tanggal 1 Agustus 2019

<https://id.m.wikipedia.org>. Bank sampah. Diakses tanggal 1 Agustus 2019

<https://nasional.republika.co.id> Ecobrick, solusi atasi sampah plastik. Diakses tanggal 1 Agustus 2019